

Nama : Yoga Ananta

NPM 2153053002

Kelas : 3G

Mata Kuliah : Kewirausahaan

## **ANALISIS JURNAL 1**

### **Model Manajemen Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Efektivitas Usaha Kecil Menengah**

#### **1. IDENTITAS JURNAL**

Nama : Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship

Volume 5

Nomor 1

Halaman : 19-26

Tahun Penerbit : Maret 2016

Judul Jurnal : Model Manajemen Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Efektivitas Usaha Kecil Menengah

Nama Penulis : Lila Bismala

#### **2. ABSTRAK JURNAL**

Jumlah Paragraf : 1 paragraf

Halaman : Setengah halaman

Uraian Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan model manajemen UMKM yang dapat diaplikasikan oleh UMKM dalam usaha meningkatkan efektivitas UMKM. Model manajemen ini memuat aspek manajemen perusahaan, yaitu manajemen produksi, manajemen pemasaran, manajemen sumber daya manusia, dan manajemen keuangan, di mana pada sisi lain ada pengukuran kinerja UMKM sehingga mereka mampu mengukur kinerjanya untuk mengetahui perkembangan usahanya dari waktu ke waktu. Dalam aplikasi model manajemen UMKM nantinya, UMKM perlu melakukan analisis

strengths, weaknesses, opportunities, threats (SWOT) terhadap aktivitas hariannya terkait aspek manajemen usaha sehingga secara umum UMKM tersebut dapat mengetahui perkembangan usahanya dan melakukan evaluasi terhadapnya.

Kata kunci: model manajemen, UMKM, efektivitas

### **3. PENDAHULUAN**

UMKM memiliki jumlah dan potensi besar dalam menyerap tenaga kerja, kontribusinya dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB) juga cukup besar (Setyobudi, 2007).

Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan UKM di antaranya adalah faktor sumber daya manusia (SDM), permodalan, mesin dan peralatan, pengelolaan usaha, pemasaran, ketersediaan bahan baku, dan informasi agar bisa melakukan akses global.

UMKM seringkali dimasuki oleh pelakunya karena faktor ketidaksengajaan sehingga pelaku UMKM seringkali tidak memiliki pengetahuan yang memahami tentang bagaimana menjalankan usahanya. Pelaku UMKM perlu untuk memiliki knowledge management sehingga memiliki keluasaan wawasan dalam manajemen usahanya.

UMKM sangat memerlukan pendampingan dari berbagai institusi dalam mengaplikasikan knowledge management, baik dari pemerintah, instansi, maupun lembaga pendidikan. Banyak upaya yang sudah dilakukan oleh ketiga unsur tersebut, walaupun pada kenyataannya masih belum terlalu signifikan dalam meningkatkan kinerja UMKM.

Menurut Tambunan (2002) “karakteristik UKM yang memiliki keunggulan kompetitif meliputi memiliki kualitas SDM yang baik, pemanfaatan teknologi yang optimal, mampu melakukan efisiensi dan meningkatkan produktivitas, mampu meningkatkan kualitas produk, memiliki akses promosi yang luas, memiliki sistem manajemen kualitas yang terstruktur, sumber daya modal yang

### **4. TUJUAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan model manajemen UMKM yang dapat diaplikasikan oleh UMKM dalam usaha meningkatkan efektivitas UMKM.

## **5. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat eksploratif dan deskriptif, dengan sampel sejumlah pelaku UMKM di wilayah Sumatera Utara yang menghasilkan produk yang sebagian besar mencirikan produk khas Sumatera Utara, seperti ulos, songket, dodol, dan beberapa produk lainnya. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara.

## **6. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara umum, pelaku UMKM belum menerapkan manajemen secara konsisten dan komprehensif. Dalam manajemen produksi, pelaku UKM hanya memiliki persediaan sesuai dengan kemampuan modalnya, ketika memiliki dana yang cukup banyak maka mereka dapat menyediakan persediaan yang banyak pula, demikian sebaliknya.

Tidak ada strategi pemasaran yang digunakan secara khusus, karena pemasaran dilakukan atas dasar kebetulan atau kemudahan memasuki suatu pasar. Misalnya, dengan menitipkan pada pedagang yang membuka kios di pasar. Sistem yang diterapkan adalah konsinyasi.

Pelaku UKM belum melakukan pembukuan karena mengalami kesulitan, di mana hal tersebut tentunya memerlukan ketelitian sedangkan mereka belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan pembukuan, serta ada rasa ketidaktelatenan dalam melakukan pembukuan. Hal inilah yang menyebabkan sebagian pelaku mengalami kesulitan ketika akan melakukan penambahan modal dengan melakukan pinjaman ke bank.

Pembukuan merupakan hal yang penting, untuk melakukan evaluasi dan mengetahui perkembangan usaha dari segi profit dan pengembalian investasi. Kurangnya pembinaan dan pelatihan serta pendampingan menyebabkan pelaku UKM tidak memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan. Keuangan usaha dan pribadi seringkali bercampur sehingga sulit untuk mengontrol kondisi keuangan usahanya

Dalam perjalanannya, analisis SWOT dilakukan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam persaingan usaha. UMKM harus memikirkan untuk dapat menaklukkan pasar persaingan di luar wilayahnya.

Kepuasan konsumen perlu diukur karena dasar dari pengembangan usaha adalah kebutuhan, keinginan, dan kepuasan konsumen. Jika konsumen puas maka peluang untuk pengembangan usaha akan semakin besar. Dari aspek internal usaha, karyawan perlu dipelihara kepuasannya

Efisiensi dan efektivitas dapat dilihat dari beberapa hal seperti tingkat pemborosan yang terjadi akibat kesalahan produksi, ketepatan perencanaan kapasitas produksi, persediaan, dan lainnya. Pengukuran ini akan memerlukan kriteria yang berbeda di antara jenis usaha yang berbeda.

Sebagai salah satu bentuk perekonomian rakyat, pelaku UMKM perlu mendapatkan lebih banyak perhatian pemerintah dan instansi terkait, sehubungan dengan pembinaan dan sumber pendanaan. Pemerintah perlu lebih berpihak kepada pelaku UMKM dan memberikan akses yang lebih luas dalam segala aspek manajemen.

## **7. KESIMPULAN**

UMKM sebagai salah satu bentuk perekonomian rakyat yang memiliki peran besar dalam perekonomian negara, memerlukan model manajemen usaha. Model manajemen usaha ini mengadopsi dari manajemen perusahaan, yang bekerja pada aspek manajemen produksi, manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, dan manajemen pemasaran. Dalam aplikasi manajemen usaha tersebut, dikembangkan kriteria pengukuran kinerja yang dapat diadopsi dan diaplikasikan secara praktis. Pelaku UMKM juga harus mampu melakukan analisis SWOT atas usahanya sehingga mampu menilai keadaan sekarang, baik terhadap pesaing, maupun perkembangan usaha dan evaluasi usahanya.

## **8. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN**

Kelebihan dari jurnal ini yaitu tujuan sudah dapat dijelaskan dengan baik di bagian penjelasan. Menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti oleh

pembaca. Metode dan objek penelitian sudah dijelaskan dengan sangat rinci. Untuk kekurangan dari jurnal ini menurut saya tidak ada.

## **ANALISIS JURNAL 2**

### **Pemodelan Proses Penyusunan Laporan Keberlanjutan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM)**

#### **1. IDENTITAS JURNAL**

Nama : AKUNTABEL  
Volume 14  
Nomor 1  
Halaman : 29-37  
Tahun Penerbit 2017  
Judul Jurnal : Pemodelan Proses Penyusunan Laporan Keberlanjutan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM)  
Nama Penulis : Putu Sukma Kurniawan

#### **2. ABSTRAK JURNAL**

Jumlah Paragraf : 1 paragraf  
Halaman : Setengah halaman  
Uraian Abstrak :

Pelaporan keberlanjutan menjadi paradigma baru dalam pelaporan perusahaan. Pelaporan keberlanjutan menunjukkan bahwa manajemen perusahaan memiliki komitmen untuk terlibat dalam kegiatan bisnis, membangun pada konsep keberlanjutan. Artikel ini membahas penerapan pelaporan keberlanjutan pada usaha kecil dan menengah khususnya di Indonesia. Diskusi dilakukan pada peluang dan tantangan pelaporan keberlanjutan di usaha kecil dan menengah. Implementasi dari pelaporan keberlanjutan di usaha kecil dan menengah yang disesuaikan dengan standar GRI G4.

Kata kunci: pelaporan keberlanjutan, laporan keberlanjutan, usaha kecil dan menengah, GRI G4 standar

#### **3. PENDAHULUAN**

Borga et al. (2009) berpendapat bahwa perubahan atau evolusi terbaru dalam konteks ekonomi dan sosial telah menyebabkan manajemen perusahaan untuk mempertimbangkan dan menilai dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan. Semua jenis industri pada dasarnya dapat melakukan penyampaian informasi melalui laporan keberlanjutan. Telah banyak penelitian-penelitian yang membahas mengenai penyampaian informasi pada laporan keberlanjutan pada perusahaan-perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar. Pada beberapa perusahaan-perusahaan dengan ukuran yang besar, penyampaian informasi pada laporan keberlanjutan menjadi hal yang mutlak disebabkan oleh banyak faktor.

Topik-topik pada laporan keberlanjutan masih berfokus mengenai faktor-faktor dan pengaruh pelaporan keberlanjutan pada perusahaan-perusahaan dengan ukuran yang besar atau pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Melalui artikel ini penulis mencoba untuk membahas mengenai bagaimana bentuk model implementasi proses penyusunan laporan keberlanjutan pada usaha kecil dan menengah (UKM). Artikel ini merupakan artikel konseptual yang didasarkan pada pemikiran penulis dengan dukungan dari literatur-literatur yang ada. Pembahasan artikel ini mencakup peluang dan tantangan UKM dalam melakukan pelaporan keberlanjutan dan bentuk implementasi pelaporan keberlanjutan UKM yang sesuai dengan standar GRI G4 (standar GRI generasi keempat).

Standar GRI G4 dipergunakan dalam implementasi karena merupakan sebuah standar yang baku dalam pelaporan keberlanjutan dan poin-poin pada standar GRI G4 telah mencerminkan nilai ekonomi, nilai sosial, dan nilai lingkungan yang telah sesuai dengan konsep keberlanjutan. Secara umum standar GRI G4 terdiri dari dua bagian utama, yaitu Prinsip GRI G4 yang memuat mengenai isi laporan dan kualitas laporan dan Standar Pengungkapan GRI G4 yang mencakup pengungkapan umum dan pengungkapan khusus. Penulis akan mencoba untuk membuat pemodelan bagaimana proses penyusunan laporan keberlanjutan UKM dengan berpedoman pada standar GRI G4.

#### **4. TUJUAN**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas penerapan pelaporan keberlanjutan pada usaha kecil dan menengah khususnya di Indonesia

#### **5. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendapat Perrini (2006) yang menyatakan bahwa CSR pada perusahaan-perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar harus didasarkan pada stakeholder theory, sedangkan CSR yang dilakukan pada UKM harus didasarkan pada konsep modal sosial. Hal ini sangat menarik untuk dicermati karena memang kepentingan perusahaan pada industri besar dengan UKM sangatlah berbeda. Perusahaan dengan ukuran yang besar melakukan aktivitas CSR karena membutuhkan legitimasi yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan agar keberlangsungan usaha perusahaan dapat terus berlanjut. Beberapa literatur pun menjelaskan bahwa terkadang motivasi perusahaan besar dalam melakukan CSR hanyalah sekedar pencitraan. Bos-Brouwers (2010) berpendapat bahwa komitmen untuk membuat laporan keberlanjutan akan membentuk UKM melahirkan inovasi yang berkelanjutan yang diarahkan pada peningkatan proses teknologi sehingga akan menghasilkan eko-efisiensi.

Pemodelan implementasi pelaporan keberlanjutan pada UKM dalam artikel ini didasarkan pada proses pelaporan keberlanjutan yang dibentuk oleh NCSR (2017). Akan dicoba untuk dibentuk model proses penyusunan laporan keberlanjutan yang sesuai pada UKM. Pemodelan proses penyusunan laporan keberlanjutan pada UKM dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut, yaitu: tahap prepare, Tahap Define, tahap monitor, tahap report. Adapun Hambatan dan Tantangan UKM di Indonesia dalam Melakukan Pelaporan Keberlanjutan, yaitu Belum adanya motivasi untuk melakukan pelaporan keberlanjutan, Belum memiliki sumber daya yang mendukung untuk melakukan pelaporan keberlanjutan, Pelaku bisnis UKM masih berfokus bagaimana pengembangan bisnis UKM agar profitabilitas UKM tinggi, Belum adanya standar atau pedoman di Indonesia mengenai pelaporan keberlanjutan

untuk UKM, dan Pemangku kepentingan bisnis UKM yang tidak memiliki kompleksitas yang tinggi.

## **6. KESIMPULAN**

Pelaporan keberlanjutan dapat menunjukkan adanya komitmen pemilik perusahaan terhadap bisnis yang berkelanjutan. Penyampaian informasi melalui laporan keberlanjutan memberikan pemahaman bagi pemilik perusahaan (pemilik UKM) bahwa keberlangsungan usaha tidak hanya ditentukan oleh kinerja ekonomi UKM saja, namun juga ditentukan oleh kinerja sosial dan kinerja lingkungan UKM. Perlu dipahami bahwa lingkungan bisnis UKM masuk dalam lingkungan bisnis secara keseluruhan dan aktivitas bisnis UKM pun dapat dijalankan dengan konsep keberlanjutan sehingga pada akhirnya akan menghasilkan bisnis yang bertanggung jawab (responsible business). Untuk saat ini memang belum ada pedoman atau standar mengenai pelaporan keberlanjutan untuk UKM. Penulis berharap UKM di Indonesia nantinya dapat terus berkembang dan pada akhirnya melakukan pelaporan keberlanjutan akan menjadi kebutuhan bagi keberlangsungan usaha UKM.

Keterbatasan artikel ini adalah artikel ini masih bersifat konseptual dan belum didasarkan pada kondisi di lapangan mengenai UKM yang ada di Indonesia. Penulis masih menggunakan beberapa asumsi dalam pemodelan implementasi pelaporan keberlanjutan bagi UKM dan belum memasukkan variabel-variabel yang sesuai dengan kondisi nyata bisnis UKM di Indonesia. Artikel selanjutnya dapat membahas mengenai penerapan pelaporan keberlanjutan pada UKM yang memang telah melakukan pelaporan keberlanjutan meskipun dalam pembuatan laporan keberlanjutannya belum menggunakan standar pelaporan tertentu. Jika memang terdapat UKM di Indonesia yang telah melakukan pelaporan keberlanjutan meskipun dalam bentuk yang masih sederhana, ini akan dapat meningkatkan pemahaman kita bahwa pada dasarnya pelaporan keberlanjutan sangat penting bahkan bagi UKM yang tingkat kompleksitas bisnisnya belum terlalu tinggi.